

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting dalam mencerdaskan anak bangsa, karena melalui pendidikan terciptalah sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Memasuki era teknologi dan globalisasi ini diperlukan sumber daya manusia yang kreatif, berpikir sistematis, logis, dan konsisten, dapat bekerja sama dan tidak putus asa. Untuk memperoleh sifat yang demikian perlu diberikan pendidikan yang berkualitas dengan bermacam-macam mata pelajaran. Salah satu pelajaran yang merefleksikan sifat-sifat tersebut adalah mata pelajaran matematika, karena matematika merupakan ilmu dasar dan melayani hampir setiap ilmu.

Suratmaja (<http://www.agmi.or.id>, 2006) mengungkapkan "Matematika itu penting. Tanpa matematika, dunia akan hancur. Matematika bisa digunakan untuk kemakmuran negeri ini dan bisa membantu Indonesia keluar dari kondisi krisis, termasuk dalam persoalan lingkungan".

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Cockroft (Abdurrahman, 2003:252):

"Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang matang"

Namun pada kenyataannya hasil pembelajaran matematika masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Suharyanto (<http://smu-net.com>) mengungkapkan:

"Mata pelajaran matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus UAN 2007. dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,44% akibat jatuh dalam mata pelajaran Matematika, sebanyak 7,69% akibat pelajaran Bahasa Inggris, dan 0,46% akibat mata pelajaran Bahasa Indonesia".

Laporan dari TIMSS (<http://www.agmi.or.id>, 2006):

”Jumlah jam pengajaran matematika di Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan Malaysia dan Singapura. Dalam satu tahun, siswa kelas 8 di Indonesia rata-rata mendapat 169 jam pelajaran matematika. Sementara di Malaysia hanya mendapat 120 jam dan Singapura 112 jam. Namun, hasil penelitian yang dipublikasikan di Jakarta pada 21 Desember 2006 itu menyebutkan, prestasi Indonesia berada jauh di bawah kedua negara tersebut. Prestasi matematika siswa Indonesia hanya menembus skor rata-rata 411. Sementara itu, Malaysia mencapai 508 dan Singapura 605 (400= rendah, 475 =menengah, 550 = tinggi, dan 625 = tingkat lanjut)”.

Hal ini berarti waktu yang dihabiskan siswa Indonesia di sekolah tidak sebanding dengan prestasi yang diraih. Itu artinya, ada sesuatu yang tidak sesuai dengan metode pengajaran matematika di negara ini. Seperti dikatakan oleh Nurhayati (<http://www.depdiknas.go.id>):

”Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Kenyataannya menunjukkan selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru”.

Hal ini juga seperti yang diungkapkan Lie (2008:3):

”Paradigma lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Banyak guru dan dosen masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat, Hafal (3DCH) serta mengadu siswa satu sama lainnya”.

Dari kutipan di atas, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah.

Slavin (Solihatin, 2008:4) mengatakan:

”Pembelajaran kooperatif (Cooperatif learning) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang , dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”

Ada banyak tipe dari model pembelajaran kooperatif diantaranya Student Teams Achievement Divison (STAD), Jigsaw, Number Head Together (NHT),

Think-Pair-Share (TPS), Group Investigation (GI), Team-Assisted Individualization (TAI), Team Game Tournament (TGT) dan sebagainya.

Telah banyak penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat baik untuk diterapkan di dalam pembelajaran selain untuk meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan keaktifan siswa serta menumbuhkan rasa kesetiakawanan. Seperti yang dikemukakan Slavin (dalam Yusmiati, 2009:2) bahwa:

“Model pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar. Pemecahan masalah, berpikir kritis dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata pada saat digunakan pembelajaran kooperatif”.

Penelitian Snider (Solihatin, 2008:13) yang dilakukan pada siswa grade 9 di Amerika menemukan bahwa: ” Penggunaan model kooperatif learning sangat mendorong peningkatan hasil belajar siswa dengan perbedaan hampir 25 % dengan kemajuan yang dicapai oleh siswa yang diajarkan dengan menggunakan sistem kompetisi”.

Selanjutnya Van Sickle (Solihatin, 2008:13) mengungkapkan hasil penelitiannya mengenai pembelajaran kooperatif, yaitu:

” Sistem belajar kelompok dan debriefing secara individual dan kelompok dalam model kooperatif learning mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum”.

Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti di sekolah SMP Swasta Josua Medan pada tanggal 07 maret 2011 menunjukkan bahwa, selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, dan siswa kurang aktif menyampaikan ide-idenya, sehingga guru masih menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Pada saat siswa menyelesaikan soal-soal latihan didepan kelas banyak siswa kurang memahami soal, siswa sulit dalam menyelesaikan soal.

Siswa hanya mampu menjawab soal yang sama dengan apa yang telah dicontohkan guru, sehingga apabila diberikan soal yang berbeda siswa tidak mampu menyelesaikannya. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu

menafsirkan kalimat dalam soal yang cocok dengan bentuk yang ditentukan yang mengacu pada penyelesaian soal, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dalam belajar matematika, dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 1.1 : Nilai Tes Ulangan Harian Siswa/Siswi SMP Swasta Josua Medan

No	Nama Siswa/Siswi	Tes Ulangan Harian				
		1	2	3	4	5
1	Siswa01	45	50	60	55	70
2	Siswa02	35	45	50	63	60
3	Siswa03	50	55	55	60	70
4	Siswa04	40	50	50	65	65
5	Siswa05	40	40	45	60	60
6	Siswa06	60	65	60	65	70
7	Siswa07	40	45	45	60	60
8	Siswa08	70	75	75	75	80
9	Siswa09	60	65	60	60	70
10	Siswa10	65	90	80	90	90
11	Siswa11	92	100	85	85	95
12	Siswa12	50	50	55	55	50
13	Siswa13	68	75	78	80	85
14	Siswa14	35	40	55	60	65
15	Siswa15	50	55	50	70	75
16	Siswa16	40	40	50	55	60
17	Siswa17	65	68	70	75	80
18	Siswa18	50	50	55	55	65
19	Siswa19	55	70	75	65	70
20	Siswa20	100	75	98	88	100
21	Siswa21	55	65	80	70	70
22	Siswa22	65	68	70	80	75
23	Siswa23	50	60	65	75	70
24	Siswa24	60	75	70	65	70
25	Siswa25	70	60	65	65	75
26	Siawa26	75	65	75	60	80
27	Siswa27	65	70	70	75	70
28	Siswa28	80	70	65	70	75

29	Siswa29	75	70	65	70	75
30	Siwa30	70	75	70	75	70
31	Siswa31	85	70	75	60	65
32	Siswa32	75	80	70	65	70
33	Siswa33	60	80	75	70	70
34	Siswa34	75	80	75	80	80
35	Siswa35	80	75	70	80	75
36	Siswa36	60	70	75	80	70

(Sumber : Buku Daftar Nilai Siswa T.A 2011/2012)

Karena mereka tidak terampil dalam menyelesaikan masalah yaitu soal-soal dan tidak mampu mengintegrasikan konsep-konsep matematika yang telah diberikan. Maka dari itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif GI yang akan mampu memotivasi kegiatan belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu belum pernah diadakan penelitian dengan model pembelajaran Jigsaw dan GI sebelumnya di SMP Swasta Josua Medan.

Retmi (salah satu guru matematika di SMP Swasta Josua Medan) mengungkapkan:

”Nilai matematika siswa di setiap ulangan bulanan sangat mengecewakan, hanya sekitar 40% siswa yang memperoleh nilai di atas 60, artinya ada sekitar 60% siswa yang memperoleh nilai dibawah 60. Guru-guru pengajar di sekolah ini masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa cepat merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung, kemauan siswa dalam belajar matematika juga kurang hanya yang pintar yang mau belajar sedangkan yang lain hanya mendengarkan dan kadang membuat keributan pada saat pembelajaran, dalam materi Bilangan Berpangkat banyak siswa yang kesulitan memakai rumus yang ada kedalam soal. Terutama dalam menyelesaikan soal-soal cerita yang ada hubungannya dengan Bilangan Bulat.”

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Tipe Grup Investigasi di SMP Swasta Josua Medan T.A 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan aktivitas siswa di SMP Swasta Josua Medan.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di SMP Swasta Josua Medan.
3. Metode ceramah masih merupakan andalan guru dalam mengajar di SMP Swasta Josua Medan.
4. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw dan tipe Grup Investigasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Swasta Swasta Josua Medan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah pada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dengan model kooperatif tipe Grup Investigasi pada pokok bahasan Bilangan Bulat di Kelas VII SMP Swasta Josua Medan tahun pelajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pelajaran 2012/2013 antara pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan model kooperatif tipe Grup Investigasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dengan model kooperatif tipe Grup Investigasi pada pokok Bilangan Bulat di Kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada pokok bahasan bilangan bulat
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang.
4. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.